



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 3225-3242
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Persepsi Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara Terhadap Keberadaan Pemulung di
Sekitar Kampus**

Zuhri Fitransyah Hasibuan¹, Erni Asneli Asbi²

^{1,2} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: zuhrifitriansyahhasibuan@gmail.com, erni.asneli@usu.ac.id

Abstrak

Fenomena keberadaan pemulung dalam ruang publik perkotaan kerap memunculkan respons yang beragam karena aktivitas mereka bersinggungan dengan isu kebersihan, keamanan dan dinamika sosial masyarakat sekitar. Hal serupa juga tampak di lingkungan Universitas Sumatera Utara, dimana interaksi antara civitas akademika dan pemulung berlangsung hampir setiap hari dan membentuk konstruksi makna tertentu mengenai kelompok pekerja sektor informal tersebut. Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi civitas akademika FISIP USU terhadap keberadaan pemulung disekitar kampus serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembentukan persepsi tersebut. Dengan metode kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan dan dokumentasi, menggunakan teknik *purposive sampling* melibatkan 10 informan yang terdiri dari mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, petugas keamanan, petugas kebersihan dan pemulung yang aktif bekerja di area sekitar kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi civitas akademika FISIP USU terbagi menjadi persepsi negatif yang dipengaruhi kekhawatiran mengenai kebersihan, estetika lingkungan, ketertiban dan adanya potensi gangguan keamanan dan persepsi positif yang didorong oleh kesadaran ekologis dan nilai kemanusiaan yang melihat pemulung sebagai pihak yang membantu mengurangi sampah serta mendukung proses daur ulang. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa persepsi terbentuk karena faktor internal seperti pengalaman pribadi civitas akademika, nilai moral dan empati, serta kondisi emosional, dan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan fisik kampus, norma atau budaya kampus, adanya stereotipe sosial, serta pola interaksi sehari-hari antara civitas akademika dan pemulung. Penelitian menyimpulkan bahwa keberadaan pemulung tidak hanya berkaitan dengan persoalan kebersihan, melainkan cerminan relasi sosial antara komunitas akademik dan kelompok pekerja informal. Rekomendasi diberikan dalam bentuk penguatan sistem pengelolaan sampah, peningkatan edukasi lingkungan, penguatan regulasi area publik kampus, serta pendekatan humanis yang tetap mempertimbangkan ketertiban dan keamanan.

Kata kunci: Persepsi, Civitas Akademika, Pemulung, FISIP USU.

Abstract

The presence of waste pickers in urban public spaces often generates diverse responses because their activities are closely associated with issues of cleanliness, security, and the social dynamics of the surrounding community. A similar phenomenon can be observed within the environment of the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sumatera Utara (FISIP USU), where daily interactions between the academic community and waste

pickers have shaped perceptions of this informal workforce. This study aims to describe the perceptions of the FISIP USU academic community regarding the presence of waste pickers around the campus and to identify the internal and external factors influencing the formation of these perceptions. A qualitative research method was employed through in-depth interviews, field observations, and documentation. Using purposive sampling, the study involved ten informants consisting of students, lecturers, administrative staff, security officers, cleaning staff, and waste pickers actively working in the campus area. The findings reveal that the perceptions of the FISIP USU academic community are divided into negative and positive perceptions. Negative perceptions are influenced by concerns related to cleanliness, environmental aesthetics, public order, and potential security disturbances. In contrast, positive perceptions are driven by environmental awareness and humanitarian values, viewing waste pickers as contributors to waste reduction and supporters of recycling activities. Furthermore, the study found that these perceptions are shaped by internal factors, including personal experiences, moral values, empathy, and emotional conditions, as well as external factors such as the campus's physical environment, campus norms and culture, social stereotypes, and patterns of daily interaction between the academic community and waste pickers. The study concludes that the presence of waste pickers is not merely an issue of cleanliness but also reflects the social relationship between the academic community and informal sector workers. Therefore, recommendations include strengthening the campus waste management system, enhancing environmental education, reinforcing regulations governing public spaces on campus, and promoting a humane approach that simultaneously considers public order and security.

Keywords: Perception, Academic Community, Waste Pickers, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sumatera Utara (FISIP USU).

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah hingga saat ini masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan perkotaan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, pertumbuhan aktivitas ekonomi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat telah menyebabkan peningkatan volume sampah secara signifikan dari tahun ke tahun. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP, 2024), timbulan sampah global diperkirakan mencapai lebih dari 2,3 miliar ton per tahun dan akan terus meningkat apabila tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah bukan hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga menyangkut persoalan sosial, ekonomi, kesehatan masyarakat, serta tata kelola perkotaan yang berkelanjutan (UNEP, 2024).

Di Indonesia, persoalan pengelolaan sampah juga masih menjadi isu strategis. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) menunjukkan bahwa jumlah timbulan sampah nasional terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat. Meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan pengelolaan sampah melalui pendekatan *reduce, reuse, dan recycle* (3R), pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, serta belum optimalnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam sistem pengelolaan sampah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar sampah masih berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), sehingga meningkatkan risiko pencemaran lingkungan dan menurunkan kualitas lingkungan perkotaan (KLHK, 2023).

Kota Medan sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia juga menghadapi persoalan yang sama. Sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan jasa di Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan menghasilkan volume sampah yang relatif tinggi setiap harinya. Tingginya aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat menyebabkan produksi sampah terus meningkat sehingga menuntut sistem pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Namun demikian, keterbatasan kapasitas pengelolaan sampah formal

menyebabkan berbagai pihak di luar pemerintah turut mengambil peran dalam proses pengumpulan, pemilahan, dan pemanfaatan kembali sampah, salah satunya adalah pemulung. Keberadaan pemulung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pengelolaan sampah perkotaan karena mereka berkontribusi mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir melalui aktivitas pengumpulan material yang masih memiliki nilai ekonomi.

Dalam berbagai kajian mengenai pengelolaan sampah, pemulung dipandang sebagai aktor penting dalam sistem ekonomi sirkular (*circular economy*). Mereka menghubungkan limbah dengan industri daur ulang melalui kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan penjualan kembali material yang masih dapat dimanfaatkan. Wilson et al. (2006) menjelaskan bahwa pekerja sektor informal memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan tingkat daur ulang di berbagai negara berkembang karena mampu menjangkau jenis-jenis sampah yang belum seluruhnya dikelola oleh sistem formal. Sejalan dengan itu, Medina (2007) menegaskan bahwa pemulung merupakan bagian penting dalam sistem pengelolaan sampah modern karena mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus manfaat ekologis melalui pengurangan timbunan sampah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dias (2016) yang menyatakan bahwa pengakuan terhadap peran pemulung menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang inklusif dan berkelanjutan.

Di Indonesia, keberadaan pemulung juga telah memperoleh pengakuan secara normatif melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang menempatkan masyarakat sebagai salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah. Pemulung merupakan bagian dari masyarakat yang secara langsung melakukan aktivitas pengumpulan, pemilahan, dan pemanfaatan kembali sampah sehingga keberadaannya turut membantu mengurangi beban pemerintah dalam mengelola timbunan sampah. Oleh karena itu, pemulung tidak hanya dipandang sebagai pekerja sektor informal, tetapi juga sebagai salah satu aktor yang mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan melalui praktik ekonomi sirkular dan pelestarian lingkungan (Wastika et al., 2020).

Meskipun memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pengelolaan lingkungan, realitas sosial menunjukkan bahwa pemulung masih menjadi kelompok yang rentan mengalami marginalisasi. Aktivitas mereka yang selalu berhubungan dengan sampah sering kali melahirkan berbagai bentuk stigma negatif di tengah masyarakat. Pemulung kerap diasosiasikan dengan kemiskinan, lingkungan kumuh, penyakit, rendahnya tingkat pendidikan, bahkan dianggap sebagai kelompok yang berpotensi mengganggu keamanan lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan pemulung sering memperoleh perlakuan diskriminatif dalam berbagai ruang publik. Goffman (1963) menjelaskan bahwa stigma merupakan atribut sosial yang menyebabkan seseorang atau kelompok dipandang berbeda dari standar sosial yang berlaku sehingga identitasnya mengalami penurunan nilai di mata masyarakat. Dalam konteks pemulung, stigma tersebut berkembang bukan semata-mata karena perilaku individu, melainkan karena adanya konstruksi sosial yang melekat terhadap profesi tersebut.

Lebih lanjut, Link dan Phelan (2001) menjelaskan bahwa stigma terbentuk melalui proses pelabelan (*labelling*), stereotipe (*stereotyping*), pemisahan sosial (*separation*), kehilangan status (*status loss*), dan diskriminasi (*discrimination*). Proses tersebut berlangsung secara berulang dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan persepsi kolektif yang sulit diubah. Akibatnya, masyarakat sering kali memandang pemulung berdasarkan identitas sosial yang dilekatkan kepada mereka, bukan berdasarkan kontribusi nyata yang mereka berikan terhadap pengelolaan sampah. Kondisi inilah yang menyebabkan keberadaan pemulung sering menimbulkan berbagai respons, baik berupa penerimaan maupun penolakan, tergantung pada bagaimana individu atau kelompok mengonstruksi makna terhadap profesi tersebut.

Perbedaan cara masyarakat memandang pemulung pada dasarnya berkaitan erat dengan konsep persepsi. Persepsi merupakan proses psikologis yang menjelaskan

bagaimana individu menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasikan berbagai stimulus yang diterima melalui pancaindra sehingga menghasilkan pemahaman tertentu terhadap suatu objek (Walgito, 2010). Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh objek yang diamati, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, nilai, motivasi, dan kondisi sosial individu. Robbins dan Judge (2017) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses ketika individu memberikan makna terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dua orang yang mengamati objek yang sama belum tentu menghasilkan penilaian yang sama. Dengan demikian, keberagaman persepsi merupakan konsekuensi logis dari perbedaan pengalaman dan latar belakang sosial setiap individu.

Pandangan tersebut diperkuat oleh David Hume (1739) yang menjelaskan bahwa persepsi manusia terbentuk melalui pengalaman (*impressions*) yang kemudian berkembang menjadi gagasan (*ideas*) melalui proses asosiasi. Menurut Hume, individu memahami realitas berdasarkan pengalaman yang terus berulang sehingga kebiasaan dan pengalaman sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap cara seseorang memandang suatu objek. Dalam konteks kehidupan sosial, pengalaman tersebut tidak hanya diperoleh secara langsung, tetapi juga melalui interaksi dengan orang lain, komunikasi, simbol-simbol sosial, maupun pengalaman kolektif yang berkembang dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, persepsi terhadap pemulung dapat terbentuk bukan hanya karena pengalaman pribadi seseorang ketika berinteraksi dengan pemulung, tetapi juga karena pengaruh lingkungan sosial yang terus mereproduksi makna tertentu mengenai kelompok tersebut.

Pandangan David Hume mengenai pembentukan persepsi melalui pengalaman kemudian memperoleh penguatan dalam perspektif interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer. Blumer (1969) menjelaskan bahwa manusia tidak merespons suatu objek secara langsung, melainkan bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap objek tersebut. Makna tersebut tidak bersifat tetap ataupun muncul secara alamiah, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial, komunikasi, serta interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, suatu objek sosial dapat dimaknai secara berbeda oleh individu maupun kelompok meskipun mereka berada dalam lingkungan yang sama. Perspektif ini menjelaskan bahwa persepsi merupakan hasil konstruksi sosial yang berkembang melalui interaksi antarmanusia dan dipengaruhi oleh konteks sosial tempat individu berada (Blumer, 1969). Kajian-kajian kontemporer mengenai interaksionisme simbolik juga menunjukkan bahwa makna sosial senantiasa diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui interaksi sehari-hari sehingga persepsi masyarakat terhadap suatu kelompok sosial bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai pengalaman baru yang dimiliki individu.

Blumer (1969) merumuskan tiga premis utama dalam interaksionisme simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki objek tersebut bagi dirinya. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan individu lain. Ketiga, makna terus mengalami proses interpretasi sehingga dapat berubah mengikuti pengalaman baru yang diperoleh seseorang. Ketiga premis tersebut menjadi landasan yang relevan dalam menjelaskan bagaimana civitas akademika memaknai keberadaan pemulung di sekitar kampus. Sebagian civitas akademika mungkin memaknai pemulung sebagai pekerja informal yang berjasa dalam mengurangi timbunan sampah dan mendukung kegiatan daur ulang. Sebaliknya, sebagian lainnya dapat memaknai keberadaan pemulung sebagai simbol ketidakteraturan, lingkungan yang kurang bersih, atau bahkan potensi ancaman terhadap keamanan. Perbedaan makna tersebut pada akhirnya menghasilkan variasi persepsi terhadap objek sosial yang sama.

Perbedaan persepsi tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bekerja secara simultan. Wihandoko (2015) membedakan faktor pembentukan persepsi menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman pribadi, nilai moral, keyakinan, emosi, sikap, motivasi, serta karakteristik individu yang memengaruhi proses interpretasi terhadap suatu objek. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial, budaya, informasi yang diterima, intensitas

interaksi, norma kelompok, serta kondisi fisik lingkungan tempat individu melakukan aktivitas. Robbins dan Judge (2017) juga menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh karakteristik pelaku persepsi (*perceiver*), karakteristik objek yang diamati (*target*), dan konteks situasi (*situation*). Dengan demikian, persepsi terhadap pemulung tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku pemulung itu sendiri, tetapi juga oleh pengalaman dan nilai yang dimiliki civitas akademika serta kondisi lingkungan kampus yang menjadi ruang terjadinya interaksi sosial.

Dalam perspektif sosiologi, kampus bukan hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga merupakan ruang sosial yang mempertemukan individu dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan pengalaman yang beragam. Interaksi yang berlangsung di lingkungan kampus memungkinkan terbentuknya berbagai konstruksi makna terhadap fenomena sosial yang hadir di sekitarnya. Oleh karena itu, civitas akademika tidak hanya berperan sebagai pelaku pendidikan dan penelitian, tetapi juga sebagai kelompok sosial yang secara aktif membentuk penilaian terhadap realitas sosial melalui proses komunikasi, diskusi, maupun pengalaman sehari-hari.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa civitas akademika terdiri atas dosen dan mahasiswa sebagai komunitas akademik yang menjalankan fungsi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam perkembangannya, konsep civitas akademika tidak hanya dipahami sebagai kumpulan individu yang berada di lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga sebagai *academic community* yang menjunjung tinggi objektivitas ilmiah, rasionalitas, sikap kritis, keterbukaan berpikir, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Karakteristik tersebut menjadikan civitas akademika memiliki posisi strategis dalam membentuk opini maupun persepsi terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang di lingkungan sekitar kampus.

Sebagai komunitas yang memiliki akses terhadap pengetahuan ilmiah, civitas akademika diharapkan mampu melihat keberadaan pemulung tidak semata-mata dari penampilan fisik maupun aktivitas ekonominya, tetapi juga dari fungsi sosial dan ekologis yang mereka jalankan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya pengetahuan mengenai isu lingkungan cenderung mendorong munculnya sikap yang lebih positif terhadap kelompok-kelompok yang terlibat dalam pengelolaan sampah, termasuk pemulung (Steg & Vlek, 2009; Schultz et al., 2005). Namun demikian, pengetahuan akademik tidak selalu berbanding lurus dengan pembentukan persepsi positif. Pengalaman pribadi, stereotipe yang berkembang di masyarakat, maupun intensitas interaksi sehari-hari tetap menjadi faktor yang dapat memengaruhi cara individu memandang kelompok sosial tertentu.

Fenomena tersebut dapat diamati di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara (FISIP USU). Sebagai salah satu fakultas yang berada di kawasan kampus Universitas Sumatera Utara, FISIP USU setiap hari menjadi lokasi aktivitas berbagai kelompok masyarakat, termasuk para pemulung yang mengumpulkan sampah bernilai ekonomis di sekitar area kampus. Kehadiran pemulung merupakan bagian dari dinamika sosial kampus yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pengelolaan sampah. Namun demikian, interaksi yang berlangsung antara civitas akademika dengan pemulung justru melahirkan berbagai penafsiran yang berbeda mengenai keberadaan mereka.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, petugas keamanan, maupun petugas kebersihan memandang pemulung sebagai kelompok masyarakat yang membantu mengurangi volume sampah dan mendukung proses daur ulang melalui aktivitas pengumpulan material bekas. Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesadaran ekologis serta nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam lingkungan akademik. Akan tetapi, sebagian informan juga mengaitkan keberadaan pemulung dengan persoalan kebersihan lingkungan, estetika kawasan kampus, ketertiban ruang publik, hingga munculnya kekhawatiran terhadap aspek keamanan. Perbedaan penilaian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pemulung telah

menjadi objek sosial yang dimaknai secara beragam oleh civitas akademika sesuai pengalaman dan interaksi yang mereka alami (Observasi Penulis, 2024).

Perbedaan persepsi tersebut menarik dikaji karena lingkungan perguruan tinggi merupakan ruang yang seharusnya mendorong berkembangnya sikap kritis, objektif, dan inklusif terhadap berbagai kelompok sosial. Apabila civitas akademika masih menunjukkan persepsi yang beragam terhadap pemulung, maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, tetapi juga oleh pengalaman sosial, konstruksi makna, norma kelompok, serta proses interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fenomena keberadaan pemulung di lingkungan kampus menjadi menarik untuk dianalisis menggunakan perspektif persepsi dan interaksionisme simbolik sehingga dapat menjelaskan bagaimana makna mengenai pemulung dibentuk, dipertahankan, maupun mengalami perubahan melalui interaksi sosial.

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap pemulung sebenarnya telah banyak dilakukan, namun umumnya masih berfokus pada aspek pengelolaan sampah, kesejahteraan pemulung, maupun kesadaran lingkungan masyarakat. Andi dan Sutrisno (2022) menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang beragam terhadap pemulung. Sebagian besar responden menunjukkan sikap empati terhadap kondisi sosial ekonomi pemulung, namun pada saat yang sama masih menyimpan kekhawatiran mengenai kebersihan lingkungan dan risiko kesehatan yang diasosiasikan dengan aktivitas pemulung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tidak sepenuhnya bersifat positif ataupun negatif, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki individu.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Budi dan Nurlaila (2021) menjelaskan bahwa akademisi pada umumnya mendukung keterlibatan pemulung dalam sistem pengelolaan sampah kampus karena dinilai mampu meningkatkan efektivitas kegiatan daur ulang. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menunjukkan perlunya penataan yang lebih baik terhadap aktivitas pemulung agar tidak menimbulkan persoalan kebersihan maupun ketidakteraturan lingkungan kampus. Dengan kata lain, penerimaan terhadap keberadaan pemulung masih dibatasi oleh pertimbangan mengenai estetika lingkungan dan tata kelola ruang publik.

Sementara itu, Citra dan Agus (2020) menemukan bahwa tingkat kesadaran lingkungan memiliki hubungan yang positif dengan sikap masyarakat terhadap pemulung. Individu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan cenderung menunjukkan penerimaan yang lebih baik terhadap keberadaan pemulung dibandingkan individu yang memiliki tingkat kepedulian lingkungan rendah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap maupun persepsi masyarakat terhadap pekerja sektor informal yang bergerak di bidang pengelolaan sampah.

Berbagai penelitian internasional juga memperlihatkan kecenderungan yang serupa. Medina (2007) menjelaskan bahwa pemulung merupakan aktor penting dalam sistem pengelolaan sampah di berbagai negara berkembang karena mampu mengurangi beban tempat pembuangan akhir sekaligus meningkatkan tingkat daur ulang material. Wilson et al. (2006) menegaskan bahwa pekerja sektor informal memberikan kontribusi nyata terhadap efisiensi pengelolaan sampah perkotaan, meskipun keberadaan mereka sering kali belum memperoleh pengakuan sosial maupun perlindungan kelembagaan yang memadai. Dias (2016) bahkan menekankan bahwa keberhasilan sistem pengelolaan sampah berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah mengintegrasikan pemulung ke dalam sistem pengelolaan sampah formal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kebijakan pengelolaan sampah dan kontribusi ekonomi pemulung dibandingkan pada proses pembentukan persepsi masyarakat terhadap keberadaan mereka.

Apabila ditinjau dari perspektif sosiologi, penelitian mengenai persepsi terhadap pemulung juga masih didominasi oleh pendekatan deskriptif yang menggambarkan bentuk

persepsi positif maupun negatif masyarakat tanpa menjelaskan secara mendalam bagaimana persepsi tersebut terbentuk. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Hume (1739), persepsi berkembang melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus, sedangkan Blumer (1969) menegaskan bahwa makna terhadap suatu objek sosial dibentuk melalui proses interaksi dan interpretasi simbolik. Dengan demikian, persepsi terhadap pemulung seharusnya dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman, komunikasi, nilai, norma, serta interaksi yang berkembang dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Pendekatan seperti ini masih relatif jarang digunakan dalam penelitian mengenai pemulung di Indonesia, khususnya dalam konteks lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada mahasiswa atau masyarakat secara umum, sedangkan penelitian mengenai persepsi yang melibatkan seluruh unsur civitas akademika—meliputi mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, petugas keamanan, petugas kebersihan, hingga pemulung sebagai informan—masih sangat terbatas. Kedua, penelitian terdahulu umumnya hanya menggambarkan bentuk persepsi terhadap pemulung tanpa mengkaji secara mendalam proses pembentukan persepsi melalui faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Ketiga, kajian mengenai persepsi pemulung dalam konteks perguruan tinggi masih lebih banyak dikaitkan dengan aspek pengelolaan sampah, sedangkan penelitian yang menempatkan pemulung sebagai objek konstruksi makna sosial melalui perspektif interaksionisme simbolik masih relatif sedikit ditemukan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan teori persepsi dari Walgito (2010), konsep pengalaman empiris David Hume (1739), dan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (1969) untuk menjelaskan proses terbentuknya persepsi civitas akademika terhadap pemulung. Integrasi ketiga perspektif tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk persepsi, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengalaman, interaksi sosial, dan proses pemberian makna membentuk persepsi positif maupun negatif terhadap pemulung. Kedua, penelitian ini dilakukan pada lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara sebagai ruang sosial yang mempertemukan kelompok akademik dengan pekerja sektor informal dalam interaksi sehari-hari. Konteks tersebut memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana komunitas akademik mengonstruksi makna terhadap kelompok sosial yang selama ini sering mengalami marginalisasi.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin penting mengingat perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang memiliki tanggung jawab moral dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Persepsi civitas akademika terhadap kelompok marginal seperti pemulung akan memengaruhi sikap, pola interaksi, bahkan rekomendasi kebijakan yang dihasilkan oleh komunitas akademik. Oleh karena itu, memahami bagaimana persepsi tersebut terbentuk menjadi langkah penting untuk mendorong terciptanya lingkungan kampus yang tidak hanya bersih dan tertib, tetapi juga menghargai nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara terhadap keberadaan pemulung di sekitar kampus serta menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembentukan persepsi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya mengenai pembentukan persepsi sosial terhadap kelompok pekerja sektor informal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Universitas Sumatera Utara dalam merumuskan kebijakan pengelolaan lingkungan kampus yang lebih

inklusif, humanis, dan berkelanjutan, tanpa mengabaikan aspek kebersihan, ketertiban, maupun keamanan lingkungan kampus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam persepsi civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sumatera Utara terhadap keberadaan pemulung di sekitar lingkungan kampus. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap makna pengalaman yang dialami informan dalam berinteraksi dengan pemulung serta menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut membentuk persepsi mereka (Creswell, 2013). Penelitian dilaksanakan di lingkungan FISIP Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, yang dipilih secara purposif karena merupakan salah satu kawasan kampus yang memiliki intensitas interaksi cukup tinggi antara civitas akademika dan pemulung. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Rubin & Babbie, 2016), dengan melibatkan sepuluh informan yang terdiri atas mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan pemulung yang aktif beraktivitas di sekitar kampus.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan informan terhadap keberadaan pemulung, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pemulung, kondisi lingkungan kampus, serta bentuk interaksi yang terjadi antara pemulung dan civitas akademika. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengorganisasian data, reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, penafsiran makna, serta penyajian hasil penelitian secara deskriptif sesuai dengan fokus penelitian (Creswell, 2013). Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum tentang Pemulung yang Berada di Sekitar Universitas Sumatera Utara

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara (FISIP USU) serta pemulung yang beraktivitas di sekitar lingkungan kampus. Berdasarkan hasil observasi, keberadaan pemulung di lingkungan Universitas Sumatera Utara merupakan fenomena yang hampir setiap hari dijumpai oleh civitas akademika. Aktivitas mereka umumnya berlangsung sejak pagi hingga sore hari dengan menyusuri area kantin, koridor fakultas, tempat parkir, dan tempat pembuangan sampah untuk mengumpulkan barang-barang yang masih memiliki nilai ekonomi, seperti botol plastik, kaleng, kardus, dan logam bekas.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar pemulung berasal dari kawasan Kampung Susuk yang berada tidak jauh dari kawasan Pintu Bolong Universitas Sumatera Utara. Lokasi tersebut menjadi salah satu akses yang sering digunakan pemulung untuk memasuki area kampus. Peneliti juga mengamati bahwa para pemulung telah memahami waktu-waktu tertentu ketika volume sampah meningkat, misalnya setelah jam istirahat atau ketika aktivitas perkuliahan selesai. Kondisi tersebut menjadikan lingkungan kampus sebagai salah satu lokasi yang dianggap potensial untuk memperoleh barang bekas yang masih memiliki nilai jual.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan utama, yaitu Bapak Sahat, yang menjelaskan bahwa tidak semua sampah diambil, melainkan hanya sampah yang masih memiliki nilai ekonomi.

"Biasanya pemulung ini, Dek, memilih sampah yang mau diambil, seperti botol Aqua, kaleng, dan barang bekas lainnya yang bisa dijual atau didaur ulang kembali." (Sahat)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pemulung tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi melalui proses pemilahan terhadap jenis sampah yang masih memiliki nilai jual. Botol plastik dan kaleng menjadi material yang paling banyak dicari karena memiliki harga jual yang relatif lebih tinggi dibandingkan jenis sampah lainnya.

Hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa FISIP USU juga menunjukkan bahwa interaksi langsung antara civitas akademika dengan pemulung relatif terbatas. Sebagian besar mahasiswa hanya melihat aktivitas pemulung ketika mereka memasuki atau melintasi area kampus.

"Kalau masalah berinteraksi secara langsung saya belum pernah ya, Dek. Saya biasanya hanya melihat dari jarak yang cukup dekat saja. Misalnya pemulung lewat dari Pintu Doraemon pas saya lewat Jalan Dr. Sofyan menuju fakultas." (HCF)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun interaksi langsung tidak berlangsung secara intensif, keberadaan pemulung telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus sehingga mudah dikenali oleh civitas akademika.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa aktivitas memulung memerlukan tenaga dan waktu yang cukup lama. Para pemulung harus membongkar tumpukan sampah untuk memperoleh barang yang masih memiliki nilai ekonomi. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang petugas keamanan.

"Menurut pengamatan saya, pemulung tidak mendapatkan botol dengan mudah. Mereka juga memerlukan waktu yang cukup lama dan mengeluarkan tenaga karena harus membongkar sampah yang bertumpuk demi mendapatkan botol yang bisa dijual kembali. Artinya mereka tidak sembarangan mengutip sampah." (Evan)

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan sebagai pemulung membutuhkan ketekunan dan usaha yang cukup besar. Barang yang dikumpulkan dipilih secara selektif berdasarkan nilai ekonominya sehingga tidak semua jenis sampah diambil.

Selain mengamati aktivitas pemulung, peneliti juga memperoleh informasi mengenai kondisi ekonomi pemulung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahat, pendapatan yang diperoleh dari aktivitas memulung relatif rendah sehingga harus dikelola secara cermat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

"Penghasilan saya tiga sampai empat ratus ribu rupiah per bulan. Penghasilan saya tidak terlalu besar dengan pengeluaran yang cukup besar, jadi harus diatur dengan baik." (Sahat)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pemulung di sekitar Universitas Sumatera Utara merupakan kelompok pekerja sektor informal yang menggantungkan penghasilan dari hasil penjualan barang bekas. Aktivitas mereka dilakukan secara rutin dengan memanfaatkan sampah yang masih memiliki nilai ekonomi sebagai sumber utama mata pencaharian. Meskipun bekerja dalam keterbatasan sarana dan memperoleh pendapatan yang relatif rendah, para pemulung tetap menjalankan pekerjaannya secara konsisten sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sarana dan Prasarana yang Digunakan Pemulung

Berdasarkan hasil observasi, pemulung yang beraktivitas di sekitar Universitas Sumatera Utara menggunakan peralatan yang sangat sederhana dalam menjalankan pekerjaannya. Sebagian besar pemulung membawa karung goni atau plastik berukuran besar sebagai wadah untuk mengumpulkan barang-barang yang masih memiliki nilai ekonomi, seperti botol plastik, kaleng, kardus, dan logam bekas. Selama pengamatan di lapangan, peneliti juga menemukan bahwa sebagian pemulung menggunakan pakaian yang sudah lusuh dan kurang layak, bahkan beberapa di antaranya terlihat tidak menggunakan alas kaki ketika menyusuri area kampus.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang petugas keamanan yang hampir setiap hari melihat aktivitas pemulung di lingkungan kampus.

"Iya, memang benar ada pemulung di sekitar kampus. Saya biasanya melihat pemulung masuk melalui Pintu Doraemon dengan menenteng goni atau plastik sebagai wadah untuk tempat hasil mulung mereka." (Evan)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan goni atau plastik bukan hanya sebagai tempat penyimpanan barang bekas, tetapi juga menjadi alat utama yang memudahkan pemulung membawa hasil temuannya menuju lokasi pengepul. Kondisi peralatan yang digunakan menggambarkan keterbatasan ekonomi yang dimiliki para pemulung dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa yang sering melihat aktivitas pemulung ketika berada di lingkungan kampus.

"Aku lihat sendiri, pemulung biasanya bawa goni atau plastik besar buat naro botol-botol yang mereka dapet. Kayaknya itu udah jadi kebiasaan mereka. Pakaian pemulung itu sering kali kotor dan kusam, enggak layak banget sih. Tapi mungkin mereka enggak punya pilihan lain. Aku juga pernah lihat pemulung jalan tanpa sepatu, tanpa alas kaki." (HCF)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik pemulung menjadi salah satu aspek yang mudah diamati oleh civitas akademika. Penampilan sederhana dan keterbatasan sarana kerja sering kali membentuk kesan awal masyarakat terhadap pemulung, meskipun kondisi tersebut tidak selalu berkaitan dengan perilaku mereka selama berada di lingkungan kampus.

Selain mengamati sarana yang digunakan, peneliti juga memperoleh informasi mengenai hasil pengumpulan barang bekas. Berdasarkan wawancara dengan informan utama, barang yang berhasil dikumpulkan dijual setiap hari kepada pengepul dengan harga yang disesuaikan berdasarkan jenis material.

"Saya menjual botol dan plastik yang saya kumpulkan setiap hari. Botol saya jual seharga lima ribu rupiah per kilogram." (Juliardi)

Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa seluruh sarana yang digunakan pemulung memiliki fungsi utama untuk mendukung aktivitas pengumpulan barang bekas yang kemudian dijual kembali sebagai sumber penghasilan. Meskipun peralatan yang digunakan sangat sederhana, aktivitas tersebut dilakukan secara rutin sebagai bagian dari strategi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Waktu Aktivitas Pemulung di Sekitar Universitas Sumatera Utara

Berdasarkan hasil observasi lapangan, aktivitas pemulung di sekitar Universitas Sumatera Utara berlangsung hampir sepanjang hari. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar pemulung mulai memasuki area kampus sejak pukul 06.00 WIB dan tetap beraktivitas hingga sekitar pukul 19.00 WIB. Selama rentang waktu tersebut mereka berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain, terutama di sekitar kantin, area parkir, koridor fakultas, dan tempat pembuangan sampah yang menjadi sumber utama barang-barang bekas.

Aktivitas tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan informan utama yang menjelaskan bahwa pekerjaan memulung dilakukan setiap hari tanpa mengenal hari libur.

"Saya itu mulung setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak ada hari libur. Saya mulai mulung jam enam pagi sampai jam tujuh malam. Jadwal mulung saya sangat panjang, dari pagi hingga malam." (Sahat)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pemulung memiliki intensitas kerja yang cukup tinggi. Waktu kerja yang panjang dilakukan karena hasil yang diperoleh setiap hari belum tentu mencukupi kebutuhan hidup sehingga mereka harus memanfaatkan waktu selama mungkin untuk memperoleh barang yang masih memiliki nilai jual.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan informan utama lainnya.

"Saya memulung setiap hari untuk mencari botol dan plastik yang dapat dijual kembali. Saya sudah terbiasa dengan rutinitas ini dan mengembangkan keterampilan untuk mencari serta mengumpulkan sampah yang masih berharga. Saya bekerja dari pagi jam

enam sampai jam tujuh malam, jadi sekitar tiga belas jam setiap hari. Enggak merasa capek karena sudah terbiasa melakukannya." (Juliardi)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa para pemulung telah memahami pola aktivitas civitas akademika di lingkungan kampus. Mereka cenderung mendatangi lokasi-lokasi yang ramai setelah jam perkuliahan atau ketika mahasiswa selesai beraktivitas di kantin karena pada waktu tersebut jumlah sampah yang memiliki nilai ekonomi relatif lebih banyak. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas pemulung dilakukan secara terencana dengan menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pemulung menuntut waktu kerja yang panjang, tenaga yang besar, serta konsistensi dalam mengumpulkan barang bekas. Rutinitas tersebut menjadi bagian dari strategi bertahan hidup yang dijalankan setiap hari oleh pemulung di sekitar Universitas Sumatera Utara.

Persepsi Civitas Akademika FISIP USU terhadap Keberadaan Pemulung di Sekitar Kampus

Berdasarkan hasil observasi, keberadaan pemulung di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara menjadi fenomena yang cukup dikenal oleh civitas akademika. Selama proses pengamatan, peneliti menemukan bahwa aktivitas pemulung hampir setiap hari terlihat di sekitar kantin, tempat pembuangan sampah, area parkir, serta koridor fakultas. Kehadiran mereka menimbulkan beragam tanggapan dari civitas akademika. Sebagian informan memandang keberadaan pemulung sebagai hal yang mengganggu kebersihan dan kenyamanan lingkungan kampus, sementara sebagian lainnya menilai bahwa pemulung memiliki peran dalam mengurangi volume sampah melalui kegiatan pengumpulan barang-barang yang masih dapat didaur ulang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing informan ketika melihat maupun berinteraksi dengan pemulung. Informan yang lebih sering melihat aktivitas pemulung membongkar tempat sampah cenderung memberikan penilaian negatif. Sebaliknya, informan yang memahami proses pengelolaan sampah melihat aktivitas pemulung sebagai bagian dari upaya menjaga lingkungan.

Salah seorang mahasiswa menjelaskan bahwa keberadaan pemulung terkadang menimbulkan kesan lingkungan menjadi kurang rapi karena sampah yang telah dipilah sering terlihat berserakan.

"Kadang kalau mereka lagi memilih sampah, memang ada sampah yang keluar dari tempatnya. Jadi menurut saya lingkungan jadi kelihatan kurang rapi, apalagi kalau lagi ramai mahasiswa." (HCF)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi negatif muncul karena informan lebih menitikberatkan pada kondisi fisik lingkungan kampus. Aktivitas pemilahan sampah dianggap memengaruhi kebersihan serta estetika lingkungan akademik yang selama ini identik dengan suasana yang bersih dan tertata.

Namun demikian, hasil wawancara dengan salah seorang dosen menunjukkan pandangan yang berbeda. Informan menilai bahwa pemulung tidak hanya dipandang dari sisi penampilannya, tetapi juga dari kontribusinya dalam mengurangi sampah yang masih memiliki nilai ekonomi.

"Kalau kita lihat dari sisi lingkungan, sebenarnya mereka membantu mengurangi sampah yang masih bisa dimanfaatkan. Jadi menurut saya jangan hanya melihat penampilan mereka saja." (RS)

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa sebagian civitas akademika memiliki kesadaran bahwa pemulung merupakan bagian dari sistem pengelolaan sampah informal yang turut berkontribusi terhadap pengurangan volume sampah di lingkungan kampus.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa interaksi antara civitas akademika dan pemulung berlangsung relatif terbatas. Sebagian besar interaksi hanya berupa saling melihat

ketika pemulung sedang bekerja, sedangkan komunikasi secara langsung jarang terjadi. Meskipun demikian, keberadaan pemulung tetap membentuk penilaian tertentu di kalangan civitas akademika berdasarkan pengalaman yang mereka alami maupun pengamatan terhadap aktivitas pemulung sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa persepsi civitas akademika terhadap keberadaan pemulung bersifat beragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh cara masing-masing individu memaknai aktivitas pemulung di lingkungan kampus, sehingga muncul penilaian yang bersifat positif maupun negatif.

Persepsi Negatif terhadap Keberadaan Pemulung

Berdasarkan hasil observasi, persepsi negatif merupakan bentuk penilaian yang paling banyak dikemukakan oleh informan. Persepsi tersebut umumnya berkaitan dengan aspek kebersihan, estetika lingkungan, ketertiban, serta kekhawatiran terhadap keamanan kampus. Selama proses observasi, peneliti beberapa kali menemukan kondisi tempat sampah yang telah dibongkar sehingga sebagian sampah berada di luar tempat penampungan. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan munculnya penilaian negatif dari civitas akademika.

Hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa menunjukkan bahwa aktivitas pemulung sering dikaitkan dengan kondisi lingkungan yang kurang tertata.

"Kalau menurut saya, yang bikin kurang nyaman itu ketika sampahnya dibongkar terus tidak dirapikan lagi. Jadi lingkungan fakultas kelihatan kotor." (HCF)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi negatif lebih banyak diarahkan pada dampak aktivitas pemulung terhadap kondisi fisik lingkungan kampus dibandingkan pada pribadi pemulung itu sendiri.

Selain aspek kebersihan, hasil observasi juga menunjukkan adanya kekhawatiran sebagian civitas akademika terhadap keamanan lingkungan kampus. Petugas keamanan menjelaskan bahwa keberadaan pemulung tetap perlu diawasi meskipun sebagian besar hanya mencari barang bekas.

"Selama ini memang mereka lebih banyak mencari botol atau barang bekas. Tetapi kami tetap melakukan pengawasan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan." (DH)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa persepsi mengenai keamanan lebih bersifat antisipatif daripada berdasarkan pengalaman kriminal yang dialami secara langsung. Pengawasan dilakukan sebagai bagian dari prosedur menjaga keamanan lingkungan kampus.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian informan menganggap keberadaan pemulung kurang sesuai dengan citra lingkungan akademik yang bersih, tertib, dan representatif. Penampilan pemulung yang sederhana, pakaian yang lusuh, serta aktivitas memilah sampah di ruang publik menjadi faktor yang memperkuat munculnya persepsi tersebut.

Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa persepsi negatif terhadap pemulung lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang terlihat secara langsung, norma mengenai kebersihan dan keteraturan kampus, serta adanya rasa kewaspadaan terhadap keberadaan orang luar di lingkungan akademik.

Persepsi Positif terhadap Keberadaan Pemulung

Selain memunculkan persepsi negatif, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian civitas akademika memberikan penilaian positif terhadap keberadaan pemulung di sekitar lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Persepsi positif tersebut muncul karena informan memandang pemulung sebagai kelompok pekerja sektor informal yang memiliki kontribusi dalam mengurangi volume sampah kampus. Selama observasi, peneliti menemukan bahwa pemulung hanya mengambil material yang masih memiliki nilai ekonomi, seperti botol plastik, kardus, kaleng, dan logam bekas, sedangkan sampah yang tidak memiliki nilai jual ditinggalkan. Aktivitas tersebut secara tidak

langsung membantu mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir.

Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang dosen yang menilai bahwa keberadaan pemulung memiliki manfaat bagi lingkungan kampus.

"Kalau dilihat dari sisi lingkungan, sebenarnya mereka membantu mengurangi sampah yang masih bisa dimanfaatkan kembali. Barang-barang seperti botol plastik dan kardus yang mereka ambil tentu mengurangi jumlah sampah yang harus dibuang." (RS)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian civitas akademika memandang pemulung sebagai bagian dari sistem pengelolaan sampah informal. Aktivitas mereka tidak hanya dipahami sebagai upaya mencari nafkah, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi terhadap pengurangan sampah yang masih memiliki nilai ekonomi.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki pandangan yang serupa. Informan menilai bahwa aktivitas pemulung sejalan dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan karena material yang dikumpulkan akan diproses kembali melalui kegiatan daur ulang.

"Menurut saya mereka sebenarnya membantu juga. Botol-botol yang masih bisa didaur ulang dikumpulkan lagi, jadi sampahnya tidak semuanya dibuang begitu saja." (GP)

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pemulung dipandang sebagai salah satu aktor yang berkontribusi dalam mendukung praktik pengelolaan sampah berkelanjutan. Kesadaran terhadap pentingnya daur ulang membuat sebagian civitas akademika melihat aktivitas pemulung dari perspektif yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari upaya menjaga kelestarian lingkungan.

Selain aspek lingkungan, hasil observasi juga menunjukkan munculnya persepsi positif yang didasarkan pada nilai kemanusiaan. Beberapa informan menilai bahwa pemulung merupakan individu yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga patut memperoleh penghargaan sebagai sesama manusia. Penampilan sederhana maupun kondisi ekonomi yang terbatas tidak dijadikan dasar untuk memberikan penilaian negatif terhadap mereka.

Hal tersebut disampaikan oleh salah seorang tenaga kependidikan yang menyatakan bahwa pekerjaan pemulung merupakan pekerjaan yang dilakukan secara jujur untuk memenuhi kebutuhan hidup.

"Saya melihat mereka bekerja mencari nafkah. Selama mereka tidak mengganggu orang lain atau melakukan tindakan yang melanggar aturan, menurut saya mereka juga harus dihargai karena sama-sama sedang mencari rezeki." (RH)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa empati menjadi salah satu dasar munculnya persepsi positif civitas akademika terhadap pemulung. Informan lebih menekankan pada perjuangan ekonomi yang dilakukan pemulung dibandingkan dengan kondisi fisik maupun penampilan mereka.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa sebagian civitas akademika mulai menghubungkan aktivitas pemulung dengan konsep keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*). Pemulung dipandang sebagai pihak yang berkontribusi dalam memperpanjang siklus penggunaan barang melalui kegiatan pemilahan dan penjualan kembali material yang masih memiliki nilai guna. Dengan demikian, keberadaan mereka tidak hanya dipahami sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai bagian dari praktik ekonomi sirkular yang mendukung pengurangan limbah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa persepsi positif civitas akademika terhadap keberadaan pemulung dibentuk oleh kesadaran ekologis, empati sosial, serta pemahaman mengenai pentingnya peran pemulung dalam sistem pengelolaan sampah. Informan yang memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan dan nilai-nilai kemanusiaan cenderung memberikan penilaian yang lebih positif terhadap keberadaan pemulung dibandingkan informan yang hanya memusatkan perhatian pada aspek kebersihan dan estetika lingkungan kampus.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi Civitas Akademika

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembentukan persepsi civitas akademika terhadap keberadaan pemulung tidak terjadi secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan karakteristik individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial maupun kondisi fisik kampus yang memengaruhi cara informan memaknai keberadaan pemulung.

Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa civitas akademika yang memiliki pengalaman berinteraksi secara langsung dengan pemulung cenderung memberikan penilaian yang berbeda dibandingkan mereka yang hanya mengetahui pemulung melalui pengamatan atau cerita dari orang lain. Selain itu, kondisi lingkungan kampus, norma akademik, serta informasi yang berkembang di lingkungan sosial juga turut membentuk cara pandang informan terhadap aktivitas pemulung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi civitas akademika merupakan hasil dari proses interaksi antara pengalaman pribadi dengan kondisi sosial yang berkembang di lingkungan kampus.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi Civitas Akademika terhadap Keberadaan Pemulung

Faktor Internal

Hasil observasi menunjukkan bahwa persepsi civitas akademika terhadap keberadaan pemulung dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang dimiliki masing-masing informan. Civitas akademika yang pernah berinteraksi secara langsung dengan pemulung umumnya memiliki penilaian yang lebih objektif dibandingkan informan yang hanya melihat aktivitas mereka dari kejauhan. Pengalaman tersebut membentuk cara individu memberikan makna terhadap keberadaan pemulung di lingkungan kampus.

Salah seorang mahasiswa menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah mengalami gangguan secara langsung dari aktivitas pemulung sehingga tidak memiliki alasan untuk memberikan penilaian negatif.

"Kalau saya sendiri belum pernah merasa diganggu. Saya cuma sering lihat mereka lewat saja sambil cari botol atau kardus. Jadi menurut saya mereka memang sedang bekerja." (HCF)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung menjadi dasar pembentukan persepsi. Informan yang tidak memiliki pengalaman negatif cenderung memberikan penilaian yang lebih netral bahkan positif terhadap keberadaan pemulung.

Selain pengalaman pribadi, hasil observasi juga memperlihatkan bahwa nilai moral dan rasa empati menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi. Beberapa informan memandang pemulung sebagai individu yang sedang berjuang memenuhi kebutuhan hidup sehingga layak memperoleh penghargaan sebagai sesama manusia. Penilaian tersebut muncul bukan karena aktivitas memulung itu sendiri, tetapi karena adanya pemahaman mengenai kondisi ekonomi yang dihadapi pemulung.

Hal tersebut disampaikan oleh salah seorang dosen sebagai berikut.

"Kalau saya melihatnya dari sisi kemanusiaan. Mereka bekerja, bukan meminta-minta. Selama mereka mencari nafkah dengan cara yang baik tentu kita harus menghargainya." (HT)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa empati mampu mengurangi munculnya stereotip negatif terhadap pemulung. Informan lebih menilai aktivitas memulung sebagai bentuk perjuangan ekonomi dibandingkan sebagai gangguan terhadap lingkungan kampus.

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa kondisi emosional dan preferensi pribadi turut memengaruhi pembentukan persepsi. Informan yang memiliki perhatian tinggi terhadap kebersihan lingkungan cenderung merasa kurang nyaman ketika melihat pemulung membongkar tempat sampah, sedangkan informan yang lebih berorientasi pada aspek

sosial cenderung memandang aktivitas tersebut sebagai konsekuensi dari pekerjaan yang dilakukan pemulung.

Salah seorang petugas kebersihan menjelaskan bahwa aktivitas pemulung memang terkadang membuat area tempat sampah menjadi kurang rapi.

"Kadang setelah mereka mencari botol, sampahnya jadi keluar dari tempatnya. Jadi kami harus merapikan lagi supaya lingkungan tetap bersih." (ES)

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa persepsi negatif tidak selalu muncul karena keberadaan pemulung sebagai individu, melainkan karena kondisi lingkungan yang ditimbulkan setelah proses pemilahan sampah berlangsung.

Faktor Eksternal

Selain faktor internal, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi civitas akademika dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan kampus. Selama observasi, peneliti menemukan bahwa kondisi fisik lingkungan menjadi salah satu faktor yang paling sering memengaruhi penilaian informan. Area tempat pembuangan sampah yang terbuka membuat aktivitas pemulung mudah terlihat oleh mahasiswa maupun dosen sehingga memunculkan beragam penafsiran.

Salah seorang petugas keamanan menjelaskan bahwa pemulung umumnya datang ketika volume sampah meningkat.

"Biasanya mereka datang ke tempat sampah yang memang banyak botol atau kardusnya. Mereka langsung memilih barang yang bisa dijual." (DH)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik kampus menjadi faktor yang memperkuat munculnya persepsi terhadap pemulung. Semakin sering aktivitas tersebut terlihat di ruang publik, semakin besar pula kemungkinan civitas akademika membentuk penilaian tertentu.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa norma sosial yang berkembang di lingkungan kampus turut memengaruhi pembentukan persepsi. Sebagian informan memandang kampus sebagai ruang akademik yang identik dengan kebersihan, keteraturan, dan kenyamanan sehingga keberadaan pemulung dianggap kurang sesuai dengan citra tersebut.

Salah seorang mahasiswa menyampaikan pandangannya sebagai berikut.

"Kalau menurut saya kampus seharusnya memang bersih dan rapi. Jadi waktu ada pemulung yang lagi membongkar sampah memang kelihatan kurang nyaman dilihat." (HCF)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya dibentuk oleh aktivitas pemulung, tetapi juga oleh norma yang berkembang mengenai bagaimana lingkungan kampus seharusnya terlihat.

Selain norma sosial, informasi yang berkembang di lingkungan sekitar juga memengaruhi cara civitas akademika memandang pemulung. Selama observasi, beberapa informan mengaku pernah mendengar cerita mengenai pemulung yang dikaitkan dengan tindakan pencurian ataupun gangguan keamanan, meskipun mereka sendiri belum pernah mengalami kejadian tersebut secara langsung.

Salah seorang petugas keamanan menjelaskan sebagai berikut.

"Kalau pengalaman saya sendiri belum pernah melihat mereka mencuri. Tapi memang kadang ada mahasiswa yang merasa khawatir karena mendengar cerita dari orang lain." (E)

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa stereotip sosial masih memengaruhi cara sebagian civitas akademika memberikan penilaian terhadap pemulung. Persepsi yang terbentuk sering kali berasal dari informasi yang diterima melalui lingkungan sosial, bukan semata-mata berdasarkan pengalaman pribadi.

Selanjutnya, hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi sosial antara civitas akademika dengan pemulung turut membentuk persepsi yang berkembang. Informan yang pernah berkomunikasi secara langsung dengan pemulung cenderung memiliki pandangan yang lebih positif dibandingkan mereka yang tidak pernah berinteraksi sama sekali.

Hal tersebut disampaikan oleh salah seorang tenaga kependidikan.

"Kalau pernah ngobrol sebenarnya mereka baik-baik saja. Mereka juga sopan kalau ditegur dan biasanya setelah selesai langsung pergi lagi." (RH)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan persepsi civitas akademika terhadap keberadaan pemulung dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Pengalaman pribadi, empati, kondisi emosional, kondisi lingkungan kampus, norma sosial, stereotip, serta interaksi sehari-hari saling berhubungan dalam membentuk cara civitas akademika memaknai keberadaan pemulung di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara terhadap keberadaan pemulung di sekitar kampus terbentuk dalam dua kecenderungan utama, yaitu persepsi negatif dan persepsi positif. Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap keberadaan pemulung tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman individu, nilai yang dianut, serta interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan kampus. Temuan ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi sehingga menghasilkan pemahaman tertentu terhadap realitas yang dihadapi. Dengan demikian, keberadaan pemulung dipersepsikan secara berbeda karena setiap civitas akademika memiliki pengalaman dan cara menginterpretasikan stimulus yang tidak sama.

Persepsi negatif yang muncul dalam penelitian ini didominasi oleh kekhawatiran terhadap kebersihan lingkungan, estetika kampus, serta aspek keamanan dan ketertiban. Sebagian informan menilai bahwa aktivitas pemulung yang membuka kantong sampah di area publik menyebabkan lingkungan terlihat kurang rapi sehingga dianggap tidak sesuai dengan citra kampus sebagai ruang akademik yang bersih dan tertata. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap pemulung lebih banyak dipengaruhi oleh simbol-simbol visual yang terlihat secara langsung, seperti pakaian yang lusuh, aktivitas memilah sampah, maupun lokasi kerja mereka di sekitar tempat pembuangan sampah. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, makna terhadap suatu objek sosial tidak melekat secara alami, tetapi dibangun melalui proses interaksi sosial. Oleh karena itu, simbol-simbol yang melekat pada pemulung menjadi dasar bagi sebagian civitas akademika dalam membentuk persepsi negatif.

Sebaliknya, penelitian ini juga menemukan adanya persepsi positif yang berkembang di kalangan civitas akademika. Sebagian informan memandang pemulung sebagai kelompok pekerja sektor informal yang memiliki kontribusi terhadap pengurangan volume sampah melalui aktivitas pengumpulan barang-barang yang masih memiliki nilai ekonomi. Aktivitas tersebut dipersepsikan sebagai bagian dari proses daur ulang sehingga membantu mengurangi beban sampah di lingkungan kampus. Selain itu, sebagian informan juga memandang pekerjaan memulung sebagai bentuk usaha yang dilakukan secara jujur untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perspektif tersebut menunjukkan adanya nilai empati dan kepedulian sosial yang berkembang di kalangan civitas akademika. Temuan ini mendukung konsep perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan cenderung memberikan apresiasi terhadap aktivitas yang mampu mengurangi pencemaran dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pembentukan persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman pribadi, nilai moral, empati, serta kondisi emosional individu. Informan yang pernah berinteraksi langsung dengan pemulung cenderung memberikan penilaian yang lebih objektif dibandingkan informan yang hanya memperoleh informasi melalui cerita orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki pengalaman kurang menyenangkan atau memiliki preferensi tinggi terhadap kebersihan lingkungan lebih mudah membentuk persepsi negatif. Kondisi tersebut

memperkuat pendapat Bimo Walgito yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh karakteristik individu, termasuk pengalaman, perhatian, kebutuhan, dan kondisi psikologis seseorang ketika menerima stimulus dari lingkungannya.

Selain faktor internal, penelitian ini menemukan bahwa faktor eksternal juga berperan penting dalam membentuk persepsi civitas akademika. Kondisi lingkungan fisik kampus, norma sosial yang berkembang, stereotip terhadap pemulung, serta interaksi sosial sehari-hari menjadi faktor yang memengaruhi proses pembentukan makna. Lingkungan kampus yang menekankan kebersihan dan keteraturan membuat aktivitas pemulung lebih mudah dipersepsikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan citra akademik. Di sisi lain, stereotip yang berkembang di masyarakat mengenai pemulung sebagai kelompok yang identik dengan kemiskinan, kekumuhan, bahkan kriminalitas turut memperkuat munculnya persepsi negatif meskipun sebagian besar informan tidak memiliki pengalaman langsung yang mendukung anggapan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi bukan hanya dibentuk oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang berkembang dalam lingkungan tempat individu berinteraksi.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Riska Amelia (2022) menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan cenderung memberikan penilaian negatif terhadap pemulung karena dikaitkan dengan persoalan kebersihan dan estetika lingkungan. Namun demikian, penelitian tersebut juga menemukan adanya kelompok masyarakat yang mengakui kontribusi pemulung terhadap pengurangan sampah melalui kegiatan daur ulang. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nur Hidayati (2021) yang menjelaskan bahwa keberadaan pemulung tidak dapat dilepaskan dari sistem pengelolaan sampah perkotaan karena mereka merupakan bagian dari sektor informal yang berperan dalam meningkatkan nilai ekonomi limbah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa persepsi terhadap pemulung bersifat ambivalen, yaitu berada di antara stigma sosial dan pengakuan terhadap fungsi ekologis yang mereka jalankan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pemulung di lingkungan kampus bukan hanya berkaitan dengan persoalan kebersihan ataupun ketertiban semata, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial antara komunitas akademik dengan kelompok pekerja sektor informal. Persepsi yang terbentuk merupakan hasil interaksi antara pengalaman individu, nilai sosial, kondisi lingkungan, dan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan keberadaan pemulung di lingkungan kampus tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan keamanan atau penertiban, tetapi juga perlu disertai dengan pendekatan humanis, edukasi lingkungan, serta penguatan sistem pengelolaan sampah yang lebih inklusif agar fungsi ekologis pemulung tetap dapat berjalan tanpa mengurangi kenyamanan civitas akademika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pemulung di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara merupakan bagian dari dinamika sosial kampus yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi sektor informal sekaligus pengelolaan lingkungan. Pemulung memanfaatkan sampah bernilai ekonomi sebagai sumber penghidupan dan secara tidak langsung berkontribusi dalam mengurangi volume sampah melalui kegiatan pengumpulan dan pemilahan material yang dapat didaur ulang. Meskipun demikian, keberadaan mereka masih memunculkan beragam respons dari civitas akademika, sehingga menunjukkan bahwa pemulung tidak hanya dipandang sebagai pekerja sektor informal, tetapi juga sebagai bagian dari interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan kampus.

Persepsi civitas akademika terhadap keberadaan pemulung terbagi menjadi persepsi negatif dan persepsi positif. Persepsi negatif didominasi oleh kekhawatiran terhadap kebersihan, estetika, ketertiban, dan keamanan lingkungan kampus, sedangkan persepsi positif didasarkan pada kesadaran ekologis, empati, serta pengakuan terhadap kontribusi

pemulung dalam pengurangan sampah dan proses daur ulang. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengalaman pribadi, nilai moral, empati, dan kondisi emosional, serta faktor eksternal yang meliputi kondisi lingkungan kampus, norma sosial, stereotip yang berkembang di masyarakat, dan pola interaksi sehari-hari antara civitas akademika dengan pemulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. F. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210.
- Al-Khatib, I. A., Shaheen, H. I., & Abu-Lebdeh, T. A. (2021). The health risks and socio-economic conditions of waste pickers in developing countries: A case study in Jordan. *Waste Management & Research*, 39(5), 516–524.
- Andi, M., & Sutrisno, T. (2022). Persepsi mahasiswa universitas terhadap pemulung di Kota Medan. *Jurnal Sosial dan Komunitas*, 5(2), 115–126.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Budi, R., & Nurlaila, S. (2021). Sikap akademisi terhadap pengelolaan sampah dan peran pemulung di lingkungan kampus. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 6(1), 44–56.
- Clayton, S., & Myers, G. (2015). *Conservation Psychology: Understanding and Promoting Human Care for Nature* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dias, S. M. (2016). Waste pickers and cities. *Environment and Urbanization*, 28(2), 375–390.
- Hadi, S., & Wibowo, S. (2020). Kesejahteraan dan perlindungan sosial bagi pemulung di kota besar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 147–158.
- Hume, D. (1739). *A Treatise of Human Nature*. Oxford: Oxford University Press.
- Khollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260.
- Medina, M. (2007). *The World's Scavengers: Salvaging for Sustainable Consumption and Production*. Lanham: AltaMira Press.
- Rubin, A., & Babbie, E. (2016). *Essential Research Methods for Social Work* (4th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Siti Huzaimah. (2020). Kehidupan sosial ekonomi pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. *IMEJ: Jurnal Manajemen dan Pemberdayaan Islam*, 2(1), 81–92.
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317.
- Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, H., & Kartika, S. (2018). Peran pemulung dalam sistem pengelolaan sampah di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sampah dan Lingkungan*, 20(3), 85–98.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wastika, R. M., Hanum, F., & Anshari, S. (2020). The role of waste pickers in urban waste management: Case study in Jakarta, Indonesia. *Journal of Environmental Management*, 256, 109987.
- Wilson, D. C., Velis, C., & Cheeseman, C. (2006). Role of informal sector recycling in waste management in developing countries. *Habitat International*, 30(4), 797–808.